

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan dalam dunia bisnis menyebabkan perusahaan harus mengikuti perkembangan secara keseluruhan agar mampu bersaing dalam pasar. Hal ini menyebabkan perusahaan harus mampu memperbaiki dan menyempurnakan bidang usaha, serta mampu memanfaatkan sumber dayanya secara efektif dan efisien agar Perusahaan dapat memenangkan persaingan dalam pasar dan dapat diterima oleh seluruh kalangan masyarakat. Perusahaan harus menunjukkan kinerjanya yang diukur dengan laba yang telah diperoleh. Dari tahun ke tahun, semakin tingginya nilai laba yang diperoleh menjadi asumsi jika perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya dengan baik untuk mendapatkan keuntungan (Rifqi, 2023).

Manajemen laba masih relevan hingga kini karena banyak perusahaan yang ingin menunjukkan kinerja baik untuk mempertahankan harga saham, menarik investor, atau memenuhi ekspektasi pemegang saham. Praktik ini legal asalkan masih dalam batas wajar dan sesuai dengan standar akuntansi seperti GAAP atau IFRS, namun jika dilakukan secara berlebihan hingga menciptakan persepsi yang salah, tindakan tersebut dapat dianggap ilegal dan merugikan. Batasan normal dalam manajemen laba adalah ketika penyesuaian dilakukan secara wajar untuk mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya tanpa melanggar standar

yang berlaku. Pilihan metode depresiasi atau penundaan pengakuan pendapatan dalam koridor yang diperbolehkan, misalnya, masih dianggap sah. Namun, manipulasi berlebihan atau transaksi fiktif melampaui batas wajar dan dapat dikategorikan sebagai penipuan. Perusahaan sebaiknya menerapkan manajemen laba dengan prinsip kehati-hatian, transparansi, dan akuntabilitas agar tetap legal dan etis (Putri, 2022).

Manajemen laba berkaitan erat dengan teori agensi, yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen). Dalam konteks ini, pemilik memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola perusahaan dengan harapan mereka akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Namun, seringkali muncul konflik kepentingan antara kedua pihak, di mana manajer memiliki insentif untuk memprioritaskan kepentingan pribadi atau tujuan jangka pendek, seperti meningkatkan nilai laba demi insentif atau mempertahankan posisinya (Setiowati et al., 2023).

Menurut Yahaya et al. (2021), manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu atau mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek. Tindakan ini dilakukan manajer dengan menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik bertujuan memanipulasi besaran laba sesuai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian

(kontrak) tergantung pada angka-angka yang dihasilkan. Dalam pandangan teori agensi, tindakan ini sering dilakukan untuk menyesuaikan laporan keuangan dengan target kinerja tertentu, yang mungkin tidak selalu mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Ketika manajer melakukan penyesuaian laba, mereka bisa melakukannya untuk memenuhi perjanjian kontrak yang didasarkan pada angka laba atau demi memenuhi ekspektasi pasar, sehingga menciptakan potensi asimetri informasi antara manajer dan pemilik atau pemegang saham. Asimetri ini berisiko menimbulkan kerugian bagi pihak prinsipal, yang mungkin membuat keputusan investasi atau strategi perusahaan berdasarkan data yang kurang akurat (Setiowati et al., 2023).

Kasus manajemen laba pernah terjadi pada PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) pada tahun 2020. Perusahaan ini diduga melakukan manipulasi laporan keuangan yang terindikasi dalam laporan keuangannya yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Sungkoro, dan Surja, bagian dari jaringan Ernst & Young, salah satu dari big four auditor internasional. Berdasarkan laporan keuangan PT Bank Bukopin Tbk yang terdaftar di BEI, kasus ini menunjukkan adanya praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan perusahaan. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) menimbulkan keraguan di kalangan masyarakat, terutama investor, terhadap keandalan pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya pengawasan terhadap praktik manajemen laba di sektor keuangan. (Maulidah & Santoso, 2020).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas.

*Leverage* merupakan rasio yang terdapat dalam laporan keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan digambarkan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menghadapi perjanjian hutang. Investor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi memiliki risiko yang tinggi pula. Tingginya tingkat rasio *leverage* dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi laba, di mana perusahaan meningkatkan laba secara tidak wajar demi menciptakan kesan kemampuan untuk memenuhi perjanjian hutang, yang sebenarnya dapat merusak integritas laporan keuangan (Arista et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Dermawan & Yovianti (2020), Asyati & Farida (2020), dan Hardirmaningrum et al. (2021) mengemukakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Pratika & Nurhayati (2022) dan Fatmala & Riharjo (2021) mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pernyataan hasil penelitian sebelumnya bertolak belakang dengan pernyataan diatas yang menggambarkan hubungan atau pengaruh positif

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Perusahaan yang besar mendapat perhatian lebih dari pihak eksternal seperti, investor, kreditor, maupun pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan yang berukuran besar lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya, sedangkan perusahaan yang berukuran lebih kecil cenderung melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja keuangan yang memuaskan (Zakiah et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Dermawan & Yovianti (2020), Paramitha & Idayati (2020), Sari & Susilowati (2021), dan Cahyani & Suryono (2020) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang Simanjuntak (2022) dan Sholichah (2022) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan Sutarti & Karina (2021) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan oleh institusi (kepemilikan institusional) merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan institusional merupakan satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif (Agustin & Wahyuni, 2020). Penelitian yang dilakukan Dermawan & Yovianti (2020) dan Asyati

& Farida (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Pratika & Nurhayati (2022) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sementara Hardirmaningrum et al. (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adalah sebuah mekanisme penting untuk meluruskan insentif manajer dengan para pemegang saham. kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direktur dan Komisaris). Kepemilikan manajerial diukur dari jumlah presentase saham yang dimiliki manajer. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manager, karena manager ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manager yang menanggung resiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan manajerial mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Apabila seorang manajer memiliki saham di perusahaan, maka manajer tersebut akan melindungi nilai sahamnya dengan cara tidak melakukan tindakan manajemen laba (Agustin & Wahyuni, 2020). Penelitian yang dilakukan Minarti (2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian dari Cahyani & Suryono (2020), Asyati &

Farida (2020), Pratika & Nurhayati (2022), Sholichah (2022), dan Dinata (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu mendapatkan laba atau keuntungan semaksimal mungkin. Mendapatkan laba yang maksimal sudah menjadi tuntutan perusahaan maka perusahaan dapat bertindak untuk kepentingan ketentraman pemilik, karyawan serta menumbuhkan mutu baru produk dan membuat investasi baru. Namun, tingkat profitabilitas yang terlalu tinggi akan memberikan kesimpulan bagi investor bahwa perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi. Hal ini menimbulkan kecurigaan investor terhadap perusahaan seperti adanya monopoli, serta akan meningkatkan ekspektasi dan tuntutan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu manajer akan berusaha membuat laba perusahaan tetap stabil setiap tahunnya dengan melakukan manajemen laba (Setiowati et al., 2023). Penelitian yang dilakukan Dermawan & Yovianti (2020) mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sementara Asyati & Farida (2020), Hardirmaningrum et al. (2021), Putra & Hasibuan (2024), Sholichah (2022), dan Pratika & Nurhayati (2022) mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Solihah & Rosdiana (2022) mengemukakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian fenomena dan research gap di atas, maka penelitian ini disusun dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2023”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah penelitian seperti berikut ini.

- 1) Bagaimanakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia 2021-2023?
- 2) Bagaimanakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia 2021-2023?
- 3) Bagaimanakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia 2021-2023?
- 4) Bagaimanakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia 2021-2023?
- 5) Bagaimanakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia 2021-2023?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuarikan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan.

- 1) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia 2021-2023.
- 2) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia 2021-2023.
- 3) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia 2021-2023.
- 4) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia 2021-2023.
- 5) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia 2021-2023.

### 1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Mengembangkan pemahaman tentang praktik-praktik akuntansi yang dapat digunakan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu, serta memberikan wawasan tentang dampaknya terhadap kualitas informasi keuangan.

## 2) Mamfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi praktis bagi pembaca khususnya bagi peneliti selanjutnya, perusahaan, para investor dan pelaku pasar modal yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan perbankan.

- Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan dalam melakukan kajian lebih lanjut mengenai investasi di sektor perbankan. Peneliti dapat memanfaatkan data, metode, atau temuan dari penelitian ini untuk mengembangkan penelitian terkait di bidang pasar modal dan keuangan.

- Bagi Lembaga/Universitas

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menambah literatur akademik dan menjadi bahan pengayaan untuk pembelajaran di bidang ekonomi, manajemen, dan keuangan. Lembaga pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai studi kasus atau referensi dalam pembelajaran dan penelitian lanjutan.

- Bagi Investor

Penelitian ini memberikan informasi yang berguna mengenai kinerja dan prospek perusahaan perbankan. Investor dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dan berbasis data di sektor perbankan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency theory*)

Teori Agensi pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Menurut Jensen, hubungan keagenan muncul ketika satu pihak atau lebih (principal) mempekerjakan pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu tugas dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada mereka. Principal merujuk pada pemilik saham atau investor, sedangkan agen adalah manajemen yang menjalankan operasional perusahaan. Esensi dari hubungan keagenan ini terletak pada pemisahan fungsi antara kepemilikan yang dipegang oleh investor dan pengelolaan yang berada di tangan manajemen (Kurniawansyah, 2018).

Menurut Jensen dan Meckling, Teori keagenan diperkuat juga dengan adanya teori *Good Corporate Governance* adalah merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah untuk semua stakeholder. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional (manajemen) (Kurniawansyah, 2018).

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan masing-masing. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlihat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang lebih,

kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. Sedangkan prinsipal, diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut. Hubungan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan ini seharusnya menghasilkan hubungan simbiosis mutualisme yang dapat menguntungkan semua pihak, khususnya jika setiap pihak menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggungjawab. Namun yang terjadi justru sebaliknya, munculnya permasalahan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan (Astutik, 2020).

*Agency theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dengan pemilik (prinsipal). Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana pihak agen (manajer) memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan dengan pihak prinsipal. Jensen & Meckling (2019) menyatakan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang (Destriana, 2015).

Teori keagenan dibangun sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul ketika ada ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan kontrak. Kontrak yang dimaksud disini adalah kontrak antara prinsipal (pemberi kerja, misalnya pemegang saham) dengan agen

(manajemen). Teori keagenan dapat terjadi jika pihak agen memiliki kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak prinsipal dan terdapat perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak, maka akan terjadi prinsipal agent problem dimana agen akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan prinsipal (Destriana, 2015).

### 2.1.2 Manajemen Laba

Scott (2006) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai kepentingannya. Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba dilakukan dengan memainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan. Komponen akrual dipilih karena komponen ini merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya memainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Nabila, 2013).

Scott (2006) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting*. Manajemen laba memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri dan perusahaan dalam

mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Faktor-faktor yang mendorong tindakan manajer dalam melakukan kegiatan manajemen laba adalah:

1) Kontrak bonus

Laba sering dijadikan indikator penilai prestasi manajer perusahaan. Oleh karena itu, jika manajer perusahaan yang memperoleh laba di bawah target laba, maka akan melakukan manipulasi laba agar memperoleh bonus yang maksimal di periode mendatang.

2) *Stock price effect*

Manajer melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan bertujuan untuk mempengaruhi pasar.

3) Faktor politik

Untuk mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah, dilakukan dengan menurunkan laba, untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya, dilakukan dengan menurunkan laba untuk meminimumkan tuntutan serikat buruh.

4) Faktor pajak

Pada periode terjadi kenaikan harga, penggunaan LIFO menghasilkan laba yang dilaporkan lebih rendah dan pajak yang dibayarkan juga menjadi lebih rendah. Jadi manajer perusahaan berusaha menurunkan laba dengan tujuan mengurangi beban pajak yang dikenakan perusahaan.

5) Pergantian *chief executive officer* (CEO)

Pada *bonus plan hypothesis* memprediksikan bahwa semakin mendekati periode pensiun seorang CEO cenderung melakukan strategi *income maximization* untuk meningkatkan bonusnya. Selain itu, dalam kasus pergantian CEO biasanya diakhir tahun tugasnya, manajer melaporkan laba yang tinggi, sehingga CEO yang baru merasa sangat berat untuk mencapai tingkat laba tersebut.

6) Penawaran saham perdana (IPO)

Pada umumnya, perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (IPO) melakukan aktifitas manajemen laba pada periode terakhir sebelum IPO. Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospectus merupakan sumber informasi yang penting dan utama. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan untuk mempengaruhi calon investor, maka manajer berusaha untuk menaikkan laba yang dilaporkan, agar harga saham tinggi pada saat IPO.

Teknik dan pola manajemen laba dapat dilakukan dengan empat Teknik yaitu:

1) *Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa mendatang.

2) *Income minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat probabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun *drastic* dapat diatasi dengan laba periode sebelumnya.

3) *Income maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *Income Maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4) *Income smoothing*

Dilakukan perusahaan meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Manajemen laba, yaitu upaya perusahaan mengatur laba untuk mencapai hasil keuangan tertentu, menimbulkan pro dan kontra terkait apakah praktik ini baik dan legal di era modern. Dalam kondisi tertentu, manajemen laba dapat dianggap bermanfaat jika dilakukan secara wajar dan transparan untuk tujuan positif, seperti menjaga stabilitas keuangan perusahaan, memenuhi target yang disepakati, atau menghadapi fluktuasi ekonomi jangka pendek. Praktik ini masih dianggap legal selama mematuhi standar akuntansi seperti GAAP atau IFRS dan tetap memenuhi aturan transparansi informasi. Namun, manajemen laba menjadi tidak etis atau bahkan ilegal jika dilakukan berlebihan atau untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya, yang dapat menyesatkan investor dan pemangku kepentingan serta melanggar peraturan perlindungan pasar.

Maka, meskipun manajemen laba sah jika diterapkan dengan bijak, perusahaan perlu berhati-hati untuk tetap menjaga etika dan mematuhi regulasi agar tidak menimbulkan konsekuensi hukum atau merugikan pemegang saham serta public (Sari *et al.*, 2017).

### 2.1.3 *Leverage*

*Leverage* adalah penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar biaya tetap. *Leverage* merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar (Lutfitasari & Lutfillah, 2019).

*Leverage* adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *Leverage* merupakan pedang bermata dua yang mana jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya. Dengan kata lain, penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar (Lutfitasari & Lutfillah, 2019).

*Leverage* dalam konteks bisnis terdiri atas dua macam yaitu *leverage* operasional (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial*

*leverage*). Horne (2002) juga menyatakan bahwa *leverage* ini menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan.

1) *Operating Leverage*

*Operating leverage* adalah ukuran bagi risiko operasi (*operating risk/business risk*) yang dapat diketahui dari biaya tetap untuk kegiatan operasi (*fix operating cost*) dan dapat dilihat melalui laporan laba rugi. *operating leverage* merupakan penggunaan aktiva dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap. Biaya tetap adalah semua biaya-biaya operasi tetap seperti depresiasi, sewa gedung, gaji pegawai dan lain-lain.

2) *Financial Leverage*

*Financial leverage* adalah ukuran bagi risiko keuangan dan dapat diketahui dari biaya tetap dari dana hutang yang digunakan, dimana *financial leverage* yang tinggi akan menyebabkan *financial risk* juga tinggi sehingga biaya modal juga tinggi. *financial leverage* merupakan penggunaan modal pinjaman disamping modal sendiri dan untuk itu perusahaan harus membayar beban tetap berupa bunga (Horne, 2002).

Berdasarkan penjelasan mengenai dua jenis *leverage* diatas, manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan *leverage* keuangan agar dapat makin memperbesar pengaruh perubahan apa pun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS (*Earning Per Share*).

#### 2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva,

*log size*, nilai saham, dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ketiga indikator tersebut dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar ukuran perusahaan tersebut, misal semakin besar aktiva maka akan semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka akan semakin besar pula perusahaan itu dikenal dalam masyarakat (Zakiah et al., 2023).

Menurut Kusuma (2005) ada tiga teori yang secara implisit menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat keuntungan, antara lain :

- 1) Teori teknologi, yang menekankan pada modal fisik, *economies of scale*, dan lingkup sebagai faktor-faktor yang menentukan besarnya ukuran perusahaan yang optimal serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.
- 2) Teori organisasi, menjelaskan hubungan profitabilitas dengan ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi, didalamnya terdapat teori *critical resources*.
- 3) Teori institusional mengaitkan ukuran perusahaan dengan faktor-faktor seperti sistem perundang-undangan, peraturan anti-*trust*, perlindungan patent, ukuran pasar dan perkembangan pasar keuangan.

Salah satu faktor yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba adalah *political motivations* (motivasi politik). *Political*

*motivations* dalam akuntansi positif menjelaskan manajemen dalam menyasati berbagai regulasi pemerintah. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi anti trust dan anti monopoli, manajernya melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan. Perusahaan juga melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk menghindari pembayaran pajak penghasilan yang terlalu tinggi. Pemilihan metode akuntansi dalam pelaporan laba akan memberikan hasil yang berbeda terhadap laba yang dipakai sebagai dasar perhitungan pajak (Scott, 2006).

Ukuran perusahaan sangat berpengaruh kepada struktur pendanaan dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan ada kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman yang lebih besar pula. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar. Dan salah satu pemenuhan dana yang tersedia adalah dengan pendanaan eksternal. Pendanaan eksternal ini dapat diperoleh dari penerbitan saham, penerbitan obligasi dan hutang, sehingga dalam rangka pemenuhan kebutuhan pendanaan tersebut perusahaan akan lebih meningkatkan kualitas implementasi *corporate governance* dalam menjalankan perusahaan (Kusumaningrum & Iswara, 2022).

### **2.1.5 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan oleh institusi (kepemilikan institusional) merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan institusional merupakan satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Kepemilikan

institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif (Haliza & Suwarno, 2022).

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, asset mangement dan kepemilikan institusi lain). Pihak institusional memiliki pengaruh yang sangat besar pada perusahaan karena pihak institusional dapat mengendalikan pihak manajemen dengan melakukan monitoring yang efektif. Kepemilikan institusional mempunyai peran yang penting untuk melakukan pengawasan terhadap perusahaan melalui pihak eksternal. Pengawasan dan kontrol yang ketat menyebabkan manajemen sulit untuk melakukan manajemen laba. (Haliza & Suwarno, 2022).

#### **2.1.6 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial akan menyelaraskan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri (Wijayanti & Asmawanti S, 2019).

Adanya kepemilikan manajerial membuat pihak manajemen termotivasi untuk meningkatkan kinerja serta mengambil keputusan yang tepat, karena manajer akan ikut merasakan langsung manfaat maupun risiko yang terkait pengambilan keputusan tersebut. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan,

karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula. Ini dapat didukung dengan teori *Stewardship* yang menggambarkan bahwa tidak ada satu keadaan situasi para manajemen termotivasi untuk tujuan-tujuan individu melainkan lebih fokus untuk tujuan sasaran utama yaitu kepentingan organisasi. Teori ini menggambarkan hubungan yang kuat antara kepuasan dan kesuksesan organisasi. Tercapainya kesuksesan dalam sebuah organisasi dapat dicapai dengan cara memaksimalkan utilitas pemilik perusahaan dan manajemen (Wijayanti & Asmawanti S, 2019).

### **2.1.7 Profitabilitas**

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu mendapatkan laba atau keuntungan semaksimal mungkin. Mendapatkan laba yang maksimal sudah menjadi tuntutan perusahaan maka perusahaan dapat bertindak untuk kepentingan ketentraman pemilik, karyawan serta menumbuhkan mutu baru produk dan membuat investasi baru. Akan tetapi, tingkat profitabilitas yang terlalu tinggi akan memberikan kesimpulan bagi investor bahwa perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi. Hal ini menimbulkan kecurigaan investor terhadap perusahaan seperti adanya monopoli, serta akan meningkatkan ekspektasi dan tuntutan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu manajer akan berusaha membuat laba perusahaan tetap stabil setiap tahunnya dengan melakukan manajemen laba (Lutfiana & Hermanto, 2021).

Profitabilitas juga merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan berjalan dengan baik, sedangkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, dan kinerja manajemen tampak buruk di mata principal. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen aset Perusahaan (Lutfiana & Hermanto, 2021).

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini disajikan tentang publikasi penelitian mengenai *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas pada manajemen laba.

- 1) Penelitian yang dilakukan Putra & Hasibuan (2024) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Berdasarkan hipotesis penelitian yang telah ditentukan, diketahui bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap manajemen laba. Jenis penelitian kuantitatif dengan

pendekatan asosiatif kausal. Jumlah populasi sebanyak 64 perusahaan sub sektor makanan dan minuman dengan teknik sampling purposive sampling sebanyak 14 perusahaan dalam kurun waktu 4 tahun dengan jumlah data 56 data. Teknik olah data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan secara simultan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel bebas pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan profitabilitas terhadap manajemen laba, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah sampel yang digunakan dari perusahaan sektor makanan dan minuman.

- 2) Penelitian ini dilakukan oleh Minarti (2023) dengan judul "Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode purposive sampling, menghasilkan 60 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan dengan teknik regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS versi 22.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel financial distress, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama

menggunakan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dan tempat penelitiannya di Bursa Efek Indonesia, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah pada sampel yang digunakan dari perusahaan manufaktur.

- 3) Penelitian ini dilakukan oleh Dinata (2022) dengan judul "Pengaruh Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik, dan Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba". Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Intellectual Capital, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, dan Good Corporate Governance tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dan tempat penelitiannya di Bursa Efek Indonesia, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah pada sampel yang digunakan dari perusahaan sektor perdagangan.
- 4) Penelitian ini dilakukan oleh Pratika & Nurhayati (2022) dengan judul "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba". Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, *leverage*, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan

manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, *leverage* terhadap manajemen laba dan tempat penelitiannya di Bursa Efek Indonesia, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sampel yang digunakan dari perusahaan manufaktur.

- 5) Simanjuntak (2022) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020”. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian ini adalah aset pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dan tempat penelitiannya di Bursa Efek Indonesia, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sampel yang digunakan dari perusahaan farmasi.

- 6) Penelitian yang dilakukan Sholichah (2022) bertujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Survei ini menggunakan 100 data dari 20 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2016 dan 2020. Penelitian ini menggunakan program SPSS. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda. Hasil survei menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, dan tempat penelitiannya di Bursa Efek Indonesia, sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sampel yang digunakan dari perusahaan manufaktur.
- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Solihah & Rosdiana (2022) dengan judul "Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba" . Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan komite

audit dan profitabilitas tidak berpengaruh yang terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel profitabilitas terhadap manajemen laba dan tempat penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sampel yang digunakan dari perusahaan pertambangan.

- 8) Penelitian ini dilakukan oleh Hardirmaningrum et al. (2021) dengan judul penelitiannya adalah "Pengaruh Financial *Leverage*, Arus Kas Bebas, Profitabilitas, Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba" . Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda . Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan variabel arus kas bebas memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, variabel financial *leverage* dan struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, dan tempat penelitian yang digunakan sama-sama di Bursa Efek Indonesia, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah sampel yang digunakan dari perusahaan makanan dan minuman.
- 9) Penelitian yang dilakukan Sari & Susilowati (2021) bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas audit, dan komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini bersumber dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode dari 2015 hingga 2018. Sampel yang diambil berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan data yang lebih representatif, sehingga diperoleh total sampel 327 perusahaan manufaktur selama periode penelitian. Peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), dan beberapa situs perusahaan terkait. teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil uji ini memberikan bukti bahwa *leverage* dan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel bebas yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas terhadap manajemen laba, dan tempat penelitiannya juga di Bursa Efek Indonesia, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah sampel yang digunakan dari perusahaan manufaktur.

- 10) Penelitian yang dilakukan Fatmala & Riharjo (2021) bertujuan untuk menguji pengaruh *free cash flow*, profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba, studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2017-2018. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, dan diperoleh 54 sampel perusahaan yang menjadi objek penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *free cash flow*, profitabilitas (ROA), dan *leverage* (DAR), sedangkan manajemen laba sebagai variabel dependen, dan good

corporate governance (komisaris independen dan komite audit) sebagai variabel pemoderasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa free cash flow, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel bebas profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba dan tempat penelitiannya di Bursa Efek Indonesia, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sampel yang digunakan dari perusahaan manufaktur.

11) Sutarti & Karina (2021) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia”. Metode yang digunakan adalah purposive sampling, sampel yang diperoleh sebanyak 41 perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, dan independen akuntan publik, kepemilikan konstitusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, sampel yang digunakan dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah periode tahun penelitiannya yaitu 2016-2018.

12) Penelitian yang dilakukan oleh Dermawan & Yovianti (2020) yang berjudul “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan

Institusional Terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini menggunakan 91 data dari 30 perusahaan sampel dan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba, sementara *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dan tempat penelitiannya di Bursa Efek Indonesia, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah sampel yang digunakan dari perusahaan *property* dan *real estate*.

- 13) Penelitian ini dilakukan oleh Cahyani & Suryono (2020) dengan judul "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kebijakan hutang memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel yaitu kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, dan tempat penelitiannya di Bursa Efek Indonesia, sedangkan perbedaan penelitian ini adalah sampel yang digunakan dari perusahaan *property* dan *real estate*.

- 14) Penelitian yang dilakukan oleh Asyati & Farida (2020) dengan judul "Pengaruh *Good Corporate Governance* , *Leverage*, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* yang terdiri dari dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Namun, variabel dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Variabel *leverage* dan kualitas audit tidak berpengaruh pada manajemen laba, sementara variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel yaitu *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba dan tempat penelitiannya di Bursa Efek Indonesia, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah sampel yang digunakan dari perusahaan manufaktur dan periode yang digunakan dari 2014-2018.
- 15) Penelitian yang dilakukan Paramitha & Idayati (2020) bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Profitabilitas diukur dengan return on asset, likuiditas diukur dengan current ratio, sedangkan ukuran perusahaan diukur dengan size. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 samapi dengan 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan

menggunakan metode purposive sampling. Jumlah sampel penelitian ini adalah 27 perusahaan dengan jumlah observasi yang diperoleh sebanyak 108 observasi. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinieritas. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel bebas pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, dan tempat penelitiannya di Bursa Efek Indonesia, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah sampel yang digunakan dari perusahaan property dan real estate.

